



Pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Yogyakarta

Muhammad Shodikul Haq^{a,1*}, Fuadah Fakhruddiana^{b,2}

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu

^b Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

¹mshodikulhaqpsy@gmail.com; ²fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id

*Correspondent Author

Received: 18-07-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 30-22-2022

KATAKUNCI

intensitas menonton tayangan pornografi;
pengetahuan kesehatan reproduksi;
perilaku seksual;
remaja

ABSTRAK

Saat ini kejadian perilaku seks bebas di kalangan remaja menunjuk pada usia yang semakin muda. Hal tersebut memberikan isyarat pentingnya pengetahuan reproduksi dan pemahaman mengenai bahayanya pornografi bagi anak dan remaja agar dapat terhindar dari perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku seksual, tes pengetahuan kesehatan reproduksi dan skala intensitas menonton tayangan pornografi. Partisipan pada penelitian ini adalah 164 remaja akhir dan dewasa awal yang berusia 18-24 tahun, serta berdomisili di kota Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton pornografi, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual $R=0,454$ dengan taraf signifikansi dari koefisien nilai F diperoleh $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual dengan koefisien korelasi sebesar $r=-0,406$ dan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil korelasi antara intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual diperoleh koefisien korelasi $r=0,432$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi maupun intensitas menonton tayangan porno memberikan peran bagi tinggi atau rendahnya perilaku seksual.

Knowledge of reproductive health and intensity of watching pornography shows with adolescent sexual behavior in Yogyakarta

The Currently, the incidence of free sex behavior among adolescents is increasing at an increasingly young age. This gives a signal about the importance of reproductive knowledge and understanding of the dangers of pornography for children and adolescents in order to avoid free sex behavior. This study aims to examine the role of reproductive health knowledge and the intensity of viewing pornography on adolescent sexual behavior. The approach used in this study is quantitative, using the correlation method. Data collection tools in this study included a sexual behavior scale, a reproductive health knowledge test, and an intensity scale for watching pornography. Participants in this study were

KEYWORDS

adolescent;
health of reproductive
knowledge;
intensity of watching
pornography;
sexual behavior;

164 late adolescents and early adults aged 18–24 years who live in the city of Yogyakarta. The results of the analysis showed that knowledge of reproductive health and the intensity of watching pornography had a significant relationship with sexual behavior ($R=0.454$), with a significance level of the coefficient F value obtained of $p=0.000$ ($p<0.01$). The results of the partial correlation analysis show that there is a significant negative relationship between reproductive health knowledge and sexual behavior, with a correlation coefficient of $r=-0.406$ and a significance level of $p=0.000$ ($p<0.01$). The results of the correlation between the intensity of watching pornography and sexual behavior obtained a correlation coefficient of $r=0.432$ with a significance level of $p=0.000$ ($p<0.01$). This study concluded that knowledge of reproductive health as well as the intensity of watching porn shows play a role in high or low sexual behavior.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Perilaku seksual di kalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan bahkan menjadi perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut terlihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai dan norma perilaku berkaitan dengan kehidupan seks di kalangan masyarakat yang mulai meningkat. Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan, bahkan angka kejadiannya semakin menunjukkan usia yang lebih muda. Berdasarkan catatan BKKBN sebanyak 46 persen remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Begitupula data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja (Apsari & Purnamasari, 2018). Hal ini dibuktikan dari adanya kasus penganiayaan terhadap DO (17 tahun) oleh MD (19 tahun) dan AG (15 tahun), yang dari hasil persidangan menunjukkan fakta salah satunya adalah AG telah melakukan hubungan intim dengan MD sebanyak 5 kali (Islami & Pradana, 2023).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menyatakan bahwa di Indonesia sebanyak 80% perempuan dan 84% lelaki memulai hubungan pacaran dan pengalaman seksual pada umur 15-17 tahun (BKKBN, BPS & Kemenkes, 2017). SDKI mencatat pada tahun 2017 sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah berpacaran. Sebanyak 64% perempuan dan 75% laki-laki sudah berpegangan tangan, sebanyak 17% perempuan dan 33% laki-laki sudah berpelukan. Selanjutnya sebanyak 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman, dan sebanyak 5% perempuan dan 22% laki-laki telah saling meraba. Berikutnya sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, rata-rata umur mereka melakukan seks pertama kali pada umur 15-19 tahun. Berdasarkan data tersebut yang lebih mengejutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja tersebut menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (Ansari *et al.*, 2020). Selanjutnya di Yogyakarta sendiri menunjukkan bahwa remaja yang masih duduk di bangku sekolah dari data, yaitu laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan sebanyak 27,9% menyatakan setuju terhadap hubungan seks karena alasan 'akan menikah'. Mereka yang setuju karena alasan saling mencintai (laki-laki mencapai 72,5% dan perempuan 27,5%). Selanjutnya remaja setuju karena alasan suka sama suka (laki-laki sebanyak 71,5% dan perempuan 28,5%) (PKBI, 2018).

Martopo (2016) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara laki-laki dan perempuan yang telah

mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2016).

Bentuk-bentuk dari perilaku seksual diantaranya: (1) berfantasi, merupakan perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, (2) berpegangan tangan, merupakan bentuk pernyataan afeksi yang biasanya akan memunculkan keinginan mencoba aktivitas seksual lainnya, (3) cium kering, merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, (4) cium basah, merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. (5) meraba, merupakan kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti: payudara, leher, paha atas, vagina, penis dan lain lain, (6) berpelukan, dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama daerah sensitif, (7) masturbasi, merupakan perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual, (8) oral, merupakan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis, (9) *petting*, merupakan keseluruhan aktivitas non *intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin), dan (10) *intercourse*, merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (PKBI, 2018).

Perilaku seksual pada remaja pada dasarnya diakibatkan oleh beberapa hal, namun kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dianggap sebagai salah satu faktor penting yang membuat perilaku ini berkembang. Menurut Sarwono (2016), salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual, yaitu pengetahuan. Pinem (2014) mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya. Artinya, dapat diasumsikan bahwa meningkatnya perilaku seksual ditengarai karena rasa ingin tahu remaja yang begitu besar namun kurang disertai pengetahuan yang tepat.

Remaja yang masih bersifat labil cenderung kurang mampu mengontrol dirinya dalam menerima dan menyaring informasi-informasi yang diperoleh dari media massa/elektronik terutama yang melalui internet. Selain itu juga karena sifat dari internet yang mudah diakses, terjangkau, menjamin kerahasiaan pribadi orang yang 'meng-akses-nya', dan agresif (Kastleman, 2012) memungkinkan pencarian informasi menjadi meluas, mendalam, atau bahkan lebih spesifik, dan sangat bebas. Begitu pula terhadap materi-materi yang berhubungan dengan seksualitas, yang merupakan materi yang menarik bagi remaja memungkinkan tingginya intensitas remaja dalam 'meng-akses' materi tersebut melalui internet. Alih-alih mendapatkan informasi yang tepat, yang diperoleh justru memicu bahkan merangsang munculnya perilaku seksual dan dorongan untuk lebih tahu (penasaran) untuk mendapatkan gambaran perilaku seksual yang lebih variatif.

Sarwono (2016) melakukan riset mengenai sumber-sumber informasi tentang masalah seksual dengan responden pelajar SMA kota Jakarta dan Banjarmasin masing-masing menggunakan 400 responden. Hasil penelitian yang dilakukan pada responden di Jakarta menggambarkan bahwa media massa adalah sumber yang paling banyak dipilih oleh responden remaja dalam menjawab keingintahuannya perihal seksualitas. Selanjutnya, sebanyak 68,25% jumlah dari responden di Jakarta memilih sumber media massa, 12,25% guru, 5,25% ibu, dan 3,50% petugas medik. Sementara hasil penelitian dengan menggunakan responden di kota Banjarmasin menggambarkan sebanyak 72,75% responden remaja memilih media massa, 3,75% guru, 3,75% ibu, dan 9,25% petugas medik.

Berdasarkan temuan tersebut di atas menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi cenderung mendorong para remaja mencari tahu dengan sendirinya mengenai seks, dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengakses situs atau media yang mengandung pada unsur pornografi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Yustiari dan Syahrianti (2018) yang mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi baik sengaja maupun tidak sengaja dapat meningkatkan perilaku seksual mereka.

Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas melihat tayangan pornografi dengan perilaku seksual. Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran pengetahuan reproduksi dan pentingnya kesadaran akan bahaya media yang mengandung unsur pornografi. Informasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pemangku kebijakan di suatu daerah agar dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang berkembang saat ini mengenai seks bebas terutama yang terjadi di kalangan remaja bahkan anak. Sementara secara teoritik diharapkan temuan penelitian ini dapat menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Partisipan dari penelitian ini adalah remaja akhir dan dewasa awal, berusia 18-24 tahun dan berdomisili di kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan skala perilaku seksual, tes pengetahuan kesehatan reproduksi dan skala intensitas menonton tayangan pornografi (IMP 1 dan 2).

Skala Perilaku Seksual memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha=0,970$. Tes pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha=0,712$. Skala IMP 1 memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha=0,850$ dan Skala IMP 2 memiliki reliabilitas sebesar $\alpha=0,965$. Hasil pengujian reliabilitas dari ketiga alat ukur menunjukkan bahwa ketiga alat ukur dapat digunakan pada penelitian ini karena memiliki keterandalan yang memadai. Pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan alat ukur penelitian secara langsung maupun dengan menggunakan *google form*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda, untuk menguji korelasi lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel tergantungan.

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda diperoleh koefisien regresi sebesar $R=0,454$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,00$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku seksual. Selanjutnya secara parsial hasil korelasi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,01$) dan koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=-0,406$. Artinya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin tinggi perilaku seksual, sebaliknya semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual.

Hasil analisis korelasi parsial selanjutnya juga menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,01$) dan koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,432$. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan pornografi maka semakin tinggi perilaku seksual, sebaliknya semakin rendah intensitas menonton tayangan pornografi maka semakin rendah perilaku seksual.

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi Parsial

Variabel	r_{xy}	Sig
Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual	-0.406	0,000
Intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual	0,432	0,000

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 2 di bawah, memperlihatkan bahwa dari keseluruhan jumlah subjek penelitian rata-rata subjek memiliki perilaku seksual pada kategori sedang yaitu sebanyak 74%. Sedangkan rata-rata subjek memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi bergerak dari rendah ke sedang yaitu sebanyak 44 %. Sedangkan rata-rata subjek memiliki intensitas menonton tayangan pornografi berada dalam kategorisasi sedang sebanyak sebanyak 62 % dari jumlah subjek.

Tabel 2.
Kategorisasi

	Perilaku seksual	Pengetahuan	Intensitas
Kategori Rendah	12%	44%	17%
Kategori Sedang	74%	44%	62%
Kategori Tinggi	14%	12%	21%

Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Begitupula hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan adanya hubungan dengan arah negatif yang sangat signifikan dari pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual, sebaliknya semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dapat membentengi para remaja untuk tidak melakukan tindakan perilaku seksual pra nikah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tasidjawa *et al.* (2019) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dapat mencegah peningkatan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pra nikah pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Azis *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual beresiko seperti berciuman bibir, mencium daerah leher, mencium daerah payudara, meraba-raba daerah sensitif, melakukan seks oral, melakukan seks anal, dan berhubungan seksual (melalui vagina) dengan pasangan.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dapat menjadikan remaja mampu membuat keputusan yang tepat terkait pemilihan informasi mengenai seksualitas sehingga remaja tidak mencari informasi dengan cara menonton tayangan pornografi karena jika sudah terpapar tayangan pornografi maka cenderung dapat meningkatkan perilaku seksual pada remaja. Seperti yang disampaikan Mona (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting dalam membatasi perilaku seksual yang kian bebas di kalangan remaja. Begitupula penelitian Khairani dan Andani (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang remaja ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab.

Hasil analisis hipotesis minor kedua menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku menonton tayangan pornografi pada remaja maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku menonton tayangan pornografi pada remaja maka semakin rendah pula

perilaku seksual. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriyani dan Ardina (2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara paparan tayangan pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa di Yogyakarta. Artinya semakin sering mahasiswa terpapar tayangan pornografi maka semakin tinggi pula perilaku menyimpang mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut Sarwono (2016) menyatakan bahwa adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi dan video.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni *et al.* (2017) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di kota Semarang. Hal tersebut ditandai dengan adanya perilaku memakai jasa WPS (Wanita Pekerja Seks). Primita (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa media pornografi berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual peserta didik SMA-SMK Mandiri Cirebon. Korelasinya merupakan korelasi yang positif. Artinya bahwa semakin sering siswa mengakses media pornografi, maka akan semakin berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada peserta didik.

Selanjutnya intensitas menonton tayangan pornografi diasumsikan juga menyumbang peran terhadap munculnya perilaku seksual. Kegiatan menonton tayangan pornografi ditengarai mendukung kesenangan dalam memunculkan perilaku seksual. Menonton tayangan pornografi akan mendorong seseorang untuk berperilaku seksual yang sama dengan yang dilihatnya, atau setidaknya terangsang untuk memuaskan hasrat seksualnya. Asumsi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kraus dan Russel (2008) yang menjelaskan bahwa intensitas laki-laki dengan paparan film *X-rated* (film cabul, tidak senonoh, secara eksplisit mengandung *treatment of sex*) dan akses internet secara signifikan lebih mudah dalam memulai seks oral dan berhubungan seksual pertama, juga memiliki jumlah *partner*/pasangan seks yang tinggi dibandingkan dengan perempuan atau laki-laki yang tidak terpapar film *X-rated*. Penelitian yang dilakukan oleh Collins, dkk. (2004), juga menyatakan bahwa menonton seks di TV memprediksi dan dapat mempercepat inisiasi seksual remaja.

Berdasarkan penelitian dan temuan yang diperoleh, peneliti memahami adanya keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu berhubungan dengan partisipan penelitian yang menyasar pada wilayah Yogyakarta, sehingga belum dapat digeneralisasikan pada mahasiswa pada umumnya yang berada di luar wilayah Yogyakarta.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, pertama (1) adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Hal ini berarti, pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi secara bersama-sama memberikan peran terhadap tinggi rendahnya perilaku seksual pada remaja. Kesimpulan kedua (2) adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Artinya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pula perilaku seksual, dan sebaliknya semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual. Kesimpulan ketiga (3) adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas menonton tayangan pornografi maka semakin tinggi perilaku seksual, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas menonton tayangan pornografi maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja.

Daftar Pustaka

- Abrori, A., & Qurbainah, M. (2017). Buku ajar infeksi menular seksual. UM Pontianak pers.
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh paparan tayangan pornografi melalui media sosial terhadap perilaku mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 2(1), 143-153. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.11138>
- Ansari, R., Suwarni, L., Selviana., Rochmawati., & Mawardi. (2020). Media komik sebagai alternatif media promosi kesehatan remaja. *Jurnal Ilmiah dan Kesehatan*, 19(1), 10-14. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i01.431>
- Ariska, A., & Yuliana, N. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah di SMP N 2 Jatipuro. *Jurnal Stethoscope*, 1(2). <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v1i2.814>
- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2018). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.596>
- Azis, S. R. H., Ratag, B. T., & Asrifuddin, A. (2018). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kos-kosan kelurahan Kleak kota Manado. *KESMAS*, 7(4) <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23179>
- BKKBN., BPS., & KemenKes. (2017). *Survei demografi dan kesehatan: kesehatan reproduksi remaja 2017*. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Collins, R. L., Elliott, M. N., Berry, S. H., Kanouse, D. E., Kunkel, D., Hunter, S. B., & Miu, A. (2004). Watching sex on television predicts adolescent initiation of sexual behavior. *PEDIATRICS*, 114 (3), 280-289. <https://doi.org/10.1542/peds.2003-1065-L>
- Islami, Z., & Pradana, S. (2023, April 12). Ngaku diperkosa, ini 5 fakta persidangan ag pacar mario dandy buntut penganiayaan ke david halaman 2 (viva.co.id). <https://www.viva.co.id/berita/metro/1591807>
- Isnaeni, N., Laksono, B., & Deliana, S. M. (2017). Hubungan antara pengetahuan, pola asuh permisif, tayangan pornografi, dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks remaja yang menggunakan jasa wps (wanita penjaja seks) di Bandungan Kab. Semarang. *Public Health Perspective Journal*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/10996/6675>
- Kastleman, M. B. (2012). *The drug of the new millenium (narkoba milenium baru): penjelasan ilmiah tentang cara pornografi di internet dapat mengubah otak manusia secara radikal*. Yayasan Kita & Buah Hati.
- Kesuma, E. G., Harmili, H., & Margo, N. (2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Journals of Ners Community*, 12(2), 168-174. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v12i2.1411>
- Khairani, N., & Andani, M. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa/siswi SMAN "X" Curup kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 56-61. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.899>
- Kraus, S. W., & Russel, B. (2008). Early sexual experiences: the role of internet access and sexually explicit material. *Cyberpsychology & Behavior*, 11(2), 162-168. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0054>
- Martopo. (2016). *Remaja dan perilaku seksual*. Graha Ilmu
- Mona, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58-65. <https://doi.org/10.36656/jpkpsy.v1i2.167>
- PKBI. (2018, April 12). Perilaku seksual remaja. <https://pkbi-diy.info/perilaku-seksual-remaja/>
- Pinem, S. (2014). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Trans Info Media.

- Prima, E., & Haryani. (2016). Hubungan pengetahuan sikap dan dukungan keluarga terhadap perilaku terjadinya resiko kehamilan usia dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i1.313>
- Primita, H. Y. (2018). Pengaruh media pornografi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pada siswa SMA-SMK mandiri Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 62-72. <https://doi.org/10.24235/oasis.v2i2.2667>
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja edisi revisi 8*. Raja Grafindo Pustaka.
- Simatupang, L. (2018). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA negeri Bahorok tahun 2017. *Excellent Midwifery Journal*, 1(2), 73-78. <https://doi.org/10.55541/emj.v1i2.58>
- Susanti, S., & Aziza, N. (2017). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri terhadap sikap menghadapi premenstrual syndrome. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(1), 131-134. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i1.532>
- Tasidjawa, Y. L., Korompis, G. E., & Tucunan, A. A. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada pelajar di SMP negeri 3 Manado. *KESMAS*, 8(6). <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.31>
- Yustiari, Y., & Syahrianti, S. (2018). Paparan pornografi melalui televisi dan perilaku seksual remaja di SMA negeri 2 Kendari. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 10(2), 131-136. <https://doi.org/10.36990/hijp.v10i2.125>